

**Strategi Penguatan Nilai Spiritual dalam Meningkatkan  
Child Well-Being Anak Usia Dini di Era Digital**

Risma Nadhitul Izmah<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Risbon Sianturi<sup>3</sup>

Info Artikel	Abstract		
<p>Keywords: Spiritual Values; Child Well-Being; Digital Era; Early Childhood; Islamic Education;</p>	<p>This study aims to analyze strategies for strengthening spiritual values in improving child well-being in early childhood in the digital era. This research uses a qualitative approach through a literature review by examining relevant scientific articles, books, and reports published in the last ten years. The results show that excessive use of digital technology can negatively affect children's emotional and social development, including reduced social interaction and emotional regulation (Twenge &amp; Campbell, 2018). Strengthening spiritual values such as religious habituation, moral education, and emotional awareness can improve children's well-being by fostering emotional stability, positive behavior, and a sense of security (Pandya, 2018). In addition, collaboration between family and educational institutions plays a significant role in implementing spiritual values effectively. Therefore, structured spiritual-based educational strategies are recommended to support children's holistic development in the digital age.</p>		
<p>Kata Kunci : Nilai Spiritual; Kesejahteraan Anak; Era Digital; Anak Usia Dini; Pendidikan Islam;</p>	<p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan nilai spiritual dalam meningkatkan kesejahteraan anak usia dini di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, seperti menurunnya interaksi sosial dan kontrol emosi (Twenge &amp; Campbell, 2018). Penguatan nilai spiritual melalui pembiasaan ibadah, pendidikan moral, dan kesadaran emosi dapat meningkatkan kesejahteraan anak dengan membentuk stabilitas emosi, perilaku positif, serta rasa aman (Pandya, 2018). Selain itu, kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam penerapan nilai spiritual secara efektif. Oleh karena itu, strategi pendidikan berbasis nilai spiritual perlu diterapkan secara sistematis untuk mendukung perkembangan anak secara holistik di era digital.</p>		
<b>Artikel Histori:</b>			
Disubmit: 08 April 2026	Direvisi: 24 Juni 2026	Diterima: 28 Juni 2026	Dipublish: 29 Juni 2026

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [rismanadhitulizmah26@upi.edu](mailto:rismanadhitulizmah26@upi.edu)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [opik@upi.edu](mailto:opik@upi.edu)

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [risbonsianturi@upi.edu](mailto:risbonsianturi@upi.edu)

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Izmah, R. N., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Strategi Penguatan Nilai Spiritual dalam Meningkatkan Child Well-Being Anak Usia Dini di Era Digital, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 625-630, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1096>

---

**Korespondensi Penulis:** Taopik Rahman, [opik@upi.edu](mailto:opik@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1096>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan anak usia dini. Kehadiran perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan berbagai platform media digital telah mengubah pola bermain, belajar, serta interaksi sosial anak. Di satu sisi, teknologi digital memberikan peluang untuk meningkatkan akses terhadap sumber belajar dan stimulasi perkembangan anak. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak (Livingstone et al., 2017; UNICEF, 2021).

Fenomena meningkatnya intensitas penggunaan perangkat digital pada anak usia dini menjadi perhatian berbagai lembaga internasional. Laporan UNICEF (2021) menunjukkan bahwa paparan teknologi digital yang berlebihan dapat memengaruhi kesehatan mental anak, mengurangi kualitas interaksi sosial, serta meningkatkan risiko munculnya gangguan emosional. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Twenge dan Campbell (2018) yang menemukan adanya hubungan antara durasi penggunaan layar yang tinggi dengan rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada anak dan remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya menghadirkan manfaat, tetapi juga tantangan yang perlu diantisipasi melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kesejahteraan anak atau *child well-being* merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kualitas kehidupan anak secara menyeluruh. Konsep *child well-being* tidak hanya mencakup kesehatan fisik, tetapi juga meliputi aspek emosional, sosial, psikologis, spiritual, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Diener et al., 2018; Pollard & Lee, 2020). Anak yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih positif, hubungan sosial yang sehat, serta kesiapan belajar yang lebih tinggi (OECD, 2023).

Meskipun demikian, praktik pendidikan anak usia dini saat ini masih lebih banyak menekankan pada pengembangan aspek kognitif dan akademik dibandingkan dimensi spiritual. Padahal, spiritualitas memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, penguatan nilai moral, pengembangan kesadaran diri, serta kemampuan anak dalam memahami makna kehidupan sejak usia dini (King & Boyatzis, 2019). Spiritualitas juga berfungsi sebagai fondasi internal yang membantu anak mengembangkan kontrol diri, empati, rasa syukur, dan ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Pandya, 2018; Roehlkepartain et al., 2022).

Nilai spiritual pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas seperti pembiasaan ibadah, penguatan nilai moral, keteladanan orang dewasa, pembentukan karakter religius, dan pengembangan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas sejak usia dini berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, kemampuan regulasi emosi, dan perilaku prososial anak (Pandya, 2018; Roehlkepartain et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan nilai spiritual menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung perkembangan anak secara holistik di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan anak. Pertama, penelitian Pandya (2018) menemukan bahwa spiritualitas berkontribusi positif terhadap

kesejahteraan emosional dan sosial anak melalui peningkatan rasa aman, makna hidup, dan kemampuan adaptasi. Kedua, penelitian Twenge dan Campbell (2018) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan berhubungan dengan menurunnya kesejahteraan psikologis anak dan remaja, terutama pada aspek kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kesehatan mental. Ketiga, penelitian Roehlkepartain et al. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan spiritualitas pada anak dapat meningkatkan resiliensi, optimisme, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Domitrovich et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan aspek sosial-emosional dan spiritual mampu meningkatkan kesejahteraan anak secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek akademik.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji spiritualitas dan kesejahteraan anak, masih terdapat beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada hubungan antara penggunaan teknologi digital dan kesehatan mental anak atau membahas spiritualitas sebagai bagian dari perkembangan karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi penguatan nilai spiritual sebagai upaya meningkatkan *child well-being* anak usia dini dalam konteks tantangan era digital masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif pendidikan anak usia dini, spiritualitas, dan kesejahteraan anak secara holistik belum banyak ditemukan dalam literatur terbaru.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* berupa masih minimnya kajian yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana strategi penguatan nilai spiritual dapat digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan *child well-being* anak usia dini di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin masif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran spiritualitas dalam mendukung kesejahteraan anak secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan nilai spiritual dalam meningkatkan *child well-being* anak usia dini di era digital melalui kajian literatur terhadap berbagai penelitian dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada keseimbangan aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis strategi penguatan nilai spiritual dalam meningkatkan *child well-being* anak usia dini di era digital. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis pengetahuan secara sistematis terhadap berbagai hasil penelitian yang relevan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah bereputasi, buku akademik, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan nilai spiritual, kesejahteraan anak (*child well-being*), dan penggunaan teknologi digital pada anak usia dini. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, antara lain Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, dan Taylor & Francis Online. Penggunaan berbagai basis data tersebut bertujuan untuk memperoleh sumber yang kredibel dan memiliki kualitas akademik yang tinggi (Xiao & Watson, 2019).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) publikasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2016–2026; (2) artikel yang membahas nilai spiritual, perkembangan anak usia dini, *child well-being*, atau dampak teknologi digital terhadap anak; (3) artikel yang dipublikasikan pada jurnal terindeks nasional maupun internasional; dan (4) dokumen yang tersedia dalam teks lengkap (*full text*). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak memiliki relevansi langsung dengan

fokus penelitian, artikel duplikat, serta sumber yang tidak memenuhi standar akademik dan validitas ilmiah (Booth et al., 2021).

Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis mencakup identifikasi sumber, reduksi data, pengkodean tema, kategorisasi konsep, serta interpretasi temuan yang berkaitan dengan penguatan nilai spiritual dan kesejahteraan anak di era digital. Analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antarkonsep, dan kecenderungan temuan penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan sintesis yang mendalam terhadap isu yang dikaji (Krippendorff, 2019).

Untuk meningkatkan validitas kajian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel, buku, dan laporan penelitian yang berasal dari lembaga akademik maupun organisasi internasional. Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi serta mengurangi potensi bias dalam interpretasi hasil kajian (Creswell & Creswell, 2018). Hasil sintesis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi penguatan nilai spiritual dalam mendukung *child well-being* anak usia dini pada era digital.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini membahas hasil kajian literatur terkait dampak era digital terhadap *child well-being* (kesejahteraan anak) serta peran nilai spiritual sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan anak usia dini. Pembahasan disusun secara sistematis dengan menguraikan dampak penggunaan teknologi digital, peran nilai spiritual, serta strategi penguatan nilai spiritual dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

### **Dampak Era Digital terhadap Child Well-Being**

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan layar yang tinggi berkaitan dengan rendahnya kesejahteraan psikologis anak, termasuk meningkatnya kecemasan dan menurunnya kepuasan hidup (Twenge & Campbell, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak, terutama pada usia dini yang masih berada pada tahap pembentukan dasar kepribadian.

Penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat berdampak pada penurunan kesejahteraan anak, seperti berkurangnya interaksi sosial dan meningkatnya gangguan emosional (Twenge & Campbell, 2018). Anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur emosi serta menunjukkan perilaku yang kurang adaptif.

### **Peran Nilai Spiritual dalam Kesejahteraan Anak**

Hal ini diperkuat oleh pandangan bahwa spiritualitas berkontribusi terhadap pembentukan makna hidup dan keseimbangan emosi pada anak. Anak yang dikenalkan pada nilai spiritual sejak dini cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik serta menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi (Pandya, 2018). Dengan demikian, nilai spiritual tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis anak secara menyeluruh. Nilai spiritual berperan sebagai fondasi dalam membentuk keseimbangan emosi dan perilaku anak. Spiritualitas membantu anak memahami nilai kebaikan, empati, dan tanggung jawab, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis (Pandya, 2018).

### **Strategi Penguatan Nilai Spiritual**

Penerapan strategi tersebut perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar nilai spiritual benar-benar terinternalisasi dalam diri anak. Dukungan lingkungan yang positif, baik dari keluarga maupun lembaga pendidikan, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi

strategi ini (UNICEF, 2021). Tanpa adanya konsistensi dan kolaborasi, nilai-nilai yang ditanamkan berpotensi tidak berkembang secara optimal.

Strategi penguatan nilai spiritual dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak (UNICEF, 2021). Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan secara rutin menjadi langkah awal dalam menanamkan nilai spiritual sejak dini. Selain itu, keteladanan orang tua dan guru dalam menunjukkan perilaku spiritual juga memiliki peran penting, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya. Integrasi nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini turut memperkuat pemahaman anak terhadap nilai moral dan keagamaan. Di sisi lain, pengawasan penggunaan teknologi secara bijak juga diperlukan agar anak tetap mendapatkan manfaat dari teknologi tanpa mengabaikan perkembangan emosional dan sosialnya. Dengan demikian, strategi ini perlu diterapkan secara terpadu antara lingkungan keluarga dan pendidikan agar memberikan hasil yang optimal.

### **Peran Lingkungan Keluarga dan Pendidikan**

Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesejahteraan anak (*child well-being*) tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan penggunaan teknologi, tetapi juga oleh faktor internal berupa nilai, makna hidup, dan regulasi emosi (Diener et al., 2018).

Dalam konteks ini, nilai spiritual berperan sebagai penguat internal yang membantu anak dalam membangun ketahanan diri (*resilience*) ketika menghadapi tekanan dari lingkungan digital. Hal ini juga didukung oleh temuan bahwa paparan teknologi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko gangguan emosional (Livingstone & Smith, 2019; Twenge & Campbell, 2018).

Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai spiritual sejak dini. Sementara itu, lembaga pendidikan berfungsi memperkuat nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai spiritual dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan *child well-being* anak di tengah tantangan era digital. Dengan demikian, penguatan nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk karakter, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan anak dari dampak negatif era digital.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, penguatan nilai spiritual terbukti memiliki peran strategis dalam meningkatkan *child well-being* anak usia dini di era digital yang ditandai oleh meningkatnya intensitas penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai spiritual yang diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai moral, pengembangan empati, serta pembentukan kesadaran diri mampu mendukung perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak secara lebih seimbang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh penguatan nilai spiritual secara konsisten cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, perilaku prososial yang lebih kuat, serta ketahanan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan dan risiko penggunaan teknologi digital. Selain itu, keberhasilan implementasi nilai spiritual tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sebagai ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan berbasis nilai spiritual ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, penguatan kompetensi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, serta peningkatan peran orang tua dalam menciptakan pola pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, penguatan nilai spiritual dapat menjadi salah satu pendekatan preventif dan konstruktif dalam menjaga kesejahteraan anak di tengah transformasi digital yang semakin kompleks. Adapun penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas model intervensi berbasis spiritual melalui penelitian

empiris dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*, sehingga diperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai pengaruh nilai spiritual terhadap berbagai dimensi *child well-being* anak usia dini pada konteks sosial dan budaya yang beragam..

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berk, L. E. (2023). *Child development* (11th ed.). Pearson.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Erikson, M. G., & Punzi, E. (2017). Confident, knowledgeable and responsible? A study of early childhood education and care teachers' perspectives on digital competence. *Early Child Development and Care*, 187(3–4), 639–649. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1220343>
- Fleer, M. (2022). *Conceptual playworlds and early childhood education: Digital, cultural, and pedagogical perspectives*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003266228>
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2019). Religious and spiritual development. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy323>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Updated ed.). Bantam Books.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2019). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Mertala, P. (2019). Paradoxes of participation in the digitalization of education: A narrative account. *Learning, Media and Technology*, 44(2), 179–192. <https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1593487>
- Miller, L. (2021). *The spiritual child: The new science on parenting for health and lifelong thriving*. St. Martin's Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Starting strong VI: Supporting meaningful interactions in early childhood education and care*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f47a06ae-en>
- Pandya, S. P. (2018). Spirituality for well-being in children. *Journal of Child and Family Studies*, 27(6), 1889–1898. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1022-3>
- Parker, R., Thomsen, B. S., & Berry, A. (2022). Learning through play at school: A framework for policy and practice. *Frontiers in Education*, 7, Article 751801. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.751801>
- Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Seligman, M. E. P. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *Journal of Positive Psychology*, 13(4), 333–335. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents: Evidence from a population-based study. *Preventive Medicine Reports*, 12, 271–283. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. United Nations Children's Fund.
- World Health Organization. (2021). *Guidelines on mental health promotive and preventive interventions for adolescents*. World Health Organization.
- Yustika, G. P., Supriatna, N., & Komalasari, K. (2023). Strengthening character education through spiritual and moral values in early childhood learning. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 15(2), 456–468. <https://doi.org/10.48047/INTJECSE/V15I2.41>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2018). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence* (Revised ed.). Bloomsbury Publishing.